

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi dunia saat ini adalah diabetes melitus. Menurut (Mega Diasty Rahayu, 2019) mendefinisikan diabetes mellitus (DM) sebagai kumpulan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah karena penyimpangan sekresi insulin, penyimpangan fungsi insulin, atau mungkin keduanya. mengungkapkan informasi dari 1 dari 12 pasien DM di seluruh dunia, yang hanya menyadari kondisi mereka ketika penyakit telah memburuk dan mengembangkan masalah yang jelas. Diabetes mellitus (DM) adalah kondisi yang cukup serius sehingga memerlukan perawatan segera jika tidak, dapat menyebabkan konsekuensi tambahan, termasuk masalah kardiovaskular (Lestari, 2021) .

Salah satu jenis penyakit yang meningkat secara global di tiap tahunnya adalah diabetes mellitus. dengan dominasi Secara umum, (IDF Diabetes Atlas Commite, et al., 2019) ada 783,7 juta penderita diabetes di seluruh dunia pada tahun 2045. Sebagai perbandingan, angka ini naik 46% dari 536,6 juta pada tahun 2021. Dengan 19,5 juta penderita diabetes, Indonesia berada di urutan kelima di dunia dalam hal jumlah penderita diabetes pada tahun 2021. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami peningkatan diabetes terbanyak. Di Kalimantan Timur, diabetes melitus menempati urutan 10 besar penyakit paling umum pada tahun 2022, dengan 3.420 kasus dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Ada hingga 1.102 penderita diabetes di wilayah Puskesmas Bengkuring, menjadikannya salah satu puskesmas dengan jumlah kasus DM tertinggi. (Dinas Kesehatan, 2022).

Karena jumlah kasus Diabetes Melitus meningkat setiap tahunnya, sangat penting bagi orang untuk memahami penyakit kronis ini, penyakit ini dikenal sebagai silent killer karena dapat mempengaruhi setiap organ dalam tubuh dan mengakibatkan sejumlah gejala tambahan yang dikenal sebagai komplikasi. Komplikasi termasuk penyakit pembuluh darah perifer, penyakit jantung, stroke, dan kerusakan pada sistem saraf (neuropati), sistem ginjal (nefropati), dan mata (retinopati) (Ganis Indriati, 2023). Hiperglikemia kronis lebih kemungkinan terjadi pada Dm yang lama tidak diobati. dimana ini dapat meningkatkan risiko komplikasi, menyebabkan manajemen glukosa yang tidak memadai, perawatan diri yang buruk, dan kualitas hidup penderita diabetes yang sangat berkurang. (FH, et al., 2020).

Mekanisme koping adalah pendekatan seseorang untuk menangani semua keadaan dan transisi kehidupan dalam menanggapi suatu masalah (neng, Rosliana, & Yohan, 2023). Ada dua jenis mekanisme koping yaitu maladaptif dan adaptif. Mekanisme koping maladaptif adalah perilaku abnormal yang membahayakan orang, keluarga, dan bahkan lingkungan. Mekanisme koping adaptif adalah reaksi yang dapat mengubah situasi yang sulit menjadi situasi yang lebih baik dan lebih menetap. Ketika individu dengan diabetes mellitus menggunakan strategi koping adaptif, kepatuhan kontrol glukosa darah meningkat. Sebaliknya, ketika individu dengan diabetes mellitus menggunakan strategi koping maladaptif, kepatuhan pengobatan dan pembatasan diet menurun. (Besral, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping penderita diabetes melitus yaitu seperti kualitas hidup, tingkat kecemasan, efikasi diri, dukungan keluarga dan tingkat depresi. Beberapa faktor tersebut yang mempunyai pengaruh apakah mekanisme koping penderita diabetes melitus adaptif atau maladaptif. Tingkat depresi merupakan salah satu faktor yang

berhubungan dengan mekanisme koping pada penderita diabetes melitus, karena tingkat depresi dapat memperburuk kondisi kesehatan bagi penderita kronis sehingga dibutuhkan keputusan individu atau mekanisme koping yang baik.

Hidup dengan penyakit jangka panjang seperti diabetes mellitus dapat berdampak pada kesehatan mental pasien. Salah satu stres jangka panjang yang sering mempengaruhi orang dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus adalah depresi. Reaksi emosional negatif terhadap mereka yang memiliki diagnosis, seperti melankolis, kecemasan, kemarahan, dan penolakan atau keengganan untuk menerima kenyataan. Depresi adalah kondisi yang paling sering terjadi pada individu dengan diabetes mellitus. Depresi adalah masalah kesehatan mental yang dapat menyebabkan emosi melankolis, putus asa, dan pesimisme. Hal ini juga dapat mengakibatkan kemarahan yang berlebihan dan bahkan keputusan (Dina Okhtiarini, 2021). Diabetes mellitus individu yang mengalami depresi mungkin dua kali lebih mungkin mengalami masalah dan mengganggu glukosa dan kontrol metabolik. Depresi lebih sering terjadi pada mereka dengan diabetes mellitus yang lebih rumit. Karena banyak orang dengan diabetes mellitus tidak menyadari kesedihan mereka, depresi menimbulkan penghalang yang signifikan untuk perawatan diabetes yang sukses. (M.In'am Ilmiawan, 2021).

Menurut sebuah penelitian, kemungkinan depresi pada penderita diabetes mellitus adalah 15% lebih tinggi daripada pada orang tanpa penyakit DM (Siti Urbayatun, 2019). Berdasarkan penelitian (M.In'am Ilmiawan, 2021) Ditemukan bahwa pasien dengan diabetes mellitus memiliki tingkat depresi yang rendah, dengan nilai signifikan 26,7%. Ini sejalan dengan temuan penelitian (Desak Putu Citra Udiyani, 2022) mengungkapkan bahwa kejadian depresi dari 40 responden, 25 (37,9%) mengalami depresi ringan, dan 26 responden tidak mengalami depresi. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Iqraeni Alfirda Abbas, 2019) penderita diabetes menunjukkan tingkat depresi sedang sebanyak 29 responden (55,8%). Seseorang depresi dengan penyakit kronis tidak menyadari dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Respon terhadap penyakit yang di derita dapat mempengaruhi faktor depresi. Hal ini menjadi titik awal seseorang menghadapi suatu penyakit. fikiran yang baik dapat mengontrol seseorang menjadi positif dan pengobatan penyakit yang baik (Dian Octavia, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara pada 10 orang penderita diabetes melitus yang berada di wilayah kerja puskesmas Bengkuring kota Samarinda didapatkan hasil dengan 10 orang penderita DM 4 pasien mengatakan menerima perubahan yang terjadi karena adanya dukungan keluarga serta keyakinan akan sembuh jika rutin kontrol walaupun memiliki keterbatasan yang baru. dan 6 pasien mengatakan memiliki perasaan sedih karna tidak mengira akan memiliki penyakit dm. Pasien selalu bertanya mengenai kesembuhannya karena merasa cemas memikirkan ketakutan terhadap penyakit saat ini, takut terjadinya komplikasi yang dapat menimbulkan penyakit lainnya dan takut jika berumur pendek. Selain itu pasien terkadang merasa bosan jika pola hidupnya kini selalu dibatasi sehingga perubahan yang terjadi ketika di diagnosa DM membuatnya sulit untuk beradaptasi. ciri ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita DM mengalami depresi.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang Mekanisme koping sebagai variabel bebas dan tingkat depresi sebagai variabel terikat maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul, “ Hubungan Mekanisme koping dengan Tingkat depresi pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Bengkuring Samarinda “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka permasalahan tingkat depresi dengan mekanisme koping pada penderita diabetes melitus yaitu “ Apakah ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di puskesmas Bengkuring Samarinda

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus.

1.3.2. Tujuan khusus

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita dan penyakit penyerta penderita diabetes melitus di puskesmas Samarinda.
- b. Mengidentifikasi gambaran mekanisme koping pada pasien diabetes melitus
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat depresi pada penderita diabetes melitus.
- d. Menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi ada penderita diabetes melitus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melakukan analisis hubungan antara mekanisme koping yang mempengaruhi tingkat depresi pada penderita diabetes melitus sehingga menjadi acuan bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut terkait gambaran faktor – faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping penderita diabetes melitus.

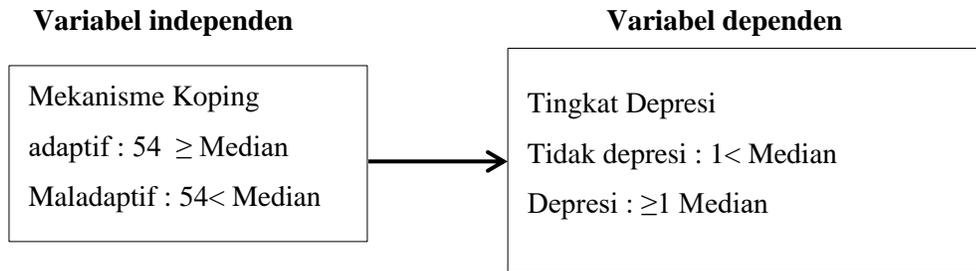
1.4.2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti / Mahasiswa
Memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait studi pendahuluan serta melaksanakan kegiatan dilapangan yang sangat berguna sebagai bekal penelitian berikutnya, serta dapat menambah informasi sebagai wawasan dan pengetahuan penulis khususnya pada penderita diabetes melitus.
- b. Manfaat bagi instansi terkait
Dapat menjadi sumber acuan untuk meningkatkan status kesehatan pada pasien diabetes melitus.
- c. Manfaat bagi pasien dan keluarga
Mendapatkan sumber informasi dalam peningkatan status kesehatan dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

1.5. Kerangka konsep

Kerangka konseptual merupakan sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel – variabel yang akan diteliti.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



1.6. Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis Null (H_0) :
Tidak hubungan antara Mekanisme koping dengan Tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.
- b. Hipotesis Alternative (H_a) :
Ada hubungan antara Mekanisme koping dengan Tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.